

(9)

MENGISRA' DAN MEMI'RAJKAN WAKAF

Dr. Atabik Luthfi, MA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَ
مِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ
أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا
تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Hadirin jama'ah Jum'at As'adakumullah...

Peristiwa besar yang karenanya patut untuk diperingati keagungannya adalah isra dan mi'raj Rasulullah saw. Hanya terjadi sekali sepanjang kehidupan. Hanya nabi Muhammad saw yang mendapatkan anugerah kemuliaan tersebut. Baginda diperjalankan di malam hari, dari Masjidil Haram menuju Masjidil Aqsha, dilanjutkan dengan perjalanan baginda menghadap Allah swt di Sidratil Muntaha, yang dikenal dengan istilah isra dan mi'raj.

Kedua peristiwa agung ini diabadikan oleh Al-Qur'an di surat Al-Isra': 1, dan surat An-Najm: 13-14.

"Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan

kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Melihat".

"Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratul Muntaha". (An-Najm: 13-14)

Hadirin yang Berbahagia. Memperingati peristiwa Isra' dan Mi'raj selama ini sudah baik dan khidmat dijalankan, dari satu peringatan ke peringatan berikutnya, karena diantaranya mampu menanamkan kembali kecintaan kepada baginda, dan mempertebal spirit ibadah shalat, dan pengakuan akan keagungan dan kekuasaan Allah swt. Namun dalam konteks kehidupan yang heterogen, seyogyanya hikmah isra mi'raj terimplementasikan juga dalam ruang kehidupan, dan dimensi yang lebih luas, misalnya dimensi wakaf untuk kesejahteraan dan kemartabatan umat.

Dalam konteks membangun pondasi kehidupan ekonomi umat, maka peristiwa isra mi'raj sangat tepat jika dikorelasikan dengan aktifitas wakaf di tengah masyarakat. Dalam rangka terus mengisra'kan (memperjalankan) wakaf agar bergulir di tengah-tengah umat, serta memi'rajkannya menuju tingkatan kesadaran yang tinggi akan wakaf, maka memaknai kembali peristiwa ini dalam konteks wakaf menjadi ijtihad yang patut diterima di khalayak luas. Apalagi dengan banyak digulirkan program wakaf produktif, bahkan sudah terbit CWLS pertama, sebagian bagian dari upaya dan kerja keras sungguh-sungguh untuk memajukan dan meningkatkan capaian wakaf

Jama'ah Jum'at yang dimuliakan Allah Swt. Wakaf perspektif fiqih mengacu kepada proses pemindahan kepemilikan, dari yang bersifat individual menjadi bersifat sosial, dari kepentingan personal menjadi kepentingan komunal. Seorang yang berwakaf berarti menyadari bahwa kepemilikan sejati atas hartanya adalah Allah swt, sehingga ia siap mengembalikan itu kepada umat, yang pulangan kebajikannya adalah untuk diri wakif, keluarga, kerabat, bahkan masyarakat dan umat yang lebih luas.

Bukankah Rasulullah saw mengingatkan tentang hakikat harta dalam sabdanya,

يَقُولُ الْعَبْدُ مَالِي مَالِي إِنَّمَا لَهُ مِنْ مَالِهِ ثَلَاثٌ مَا أَكَلَ فَأَفْنَى أَوْ لَبَسَ فَأَبْلَى أَوْ
أَعْطَى فَأَفْتَنَى وَمَا سِوَى ذَلِكَ فَهُوَ ذَاهِبٌ وَتَارِكُهُ لِلنَّاسِ

“Hamba berkata, “Harta-hartaku.” Bukankah hartanya itu hanyalah tiga: yang ia makan dan akan sirna, yang ia kenakan dan akan usang, yang ia beri yang sebenarnya harta yang ia kumpulkan. Harta selain itu akan sirna dan diberi pada orang-orang yang ia tinggalkan.” (HR. Muslim)

Al-Ahnaf bin Qois yang lebih dikenal dengan Adh Dhohak, dikisahkan bahwa beliau melihat dirham di genggam tangan seseorang. Lantas Al Ahnaf bertanya, “Dirham ini milik siapa?” “Milik saya”, jawabnya. Al Ahnaf berkata, “Harta tersebut jadi milikmu jika engkau menginfakkannya untuk mengharap pahala atau dalam rangka bersyukur.” Kemudian Al Ahnaf berkata seperti perkataan penyair,

أَنْتَ لِلْمَالِ إِذَا أَمْسَكَتَهُ ... فَإِذَا أَنْفَقْتَهُ فَالْمَالُ لَكَ ...

'Engkau akan menjadi budak harta jika engkau menahan harta tersebut',

Hadirin Rahimakumullah. Secara filosofis dan nilai, wakaf merupakan satu-satunya jenis ibadah harta yang bersifat keabadian, baik barang atau harta benda wakaf, maupun nilai manfaat dan pahala yang terus mengalir tanpa akhir. Wakaf itu tidak akan pernah berakhir, karena sifat kesinambungan dan keabadiannya. Disini distingsi yang menonjol dari ibadah wakaf. Karenanya, wakaf di masa dahulu dijadikan sumber pendanaan berbagai aktifitas pendidikan, sosial, dakwah, pemberdayaan ekonomi, dan sebagainya.

Untuk kebaikan bersama dalam skala yang lebih luas dan besar. Sampai jika besok kiamat, namun masih ada barang yang mungkin diinvestasikan, justru Rasulullah saw memerintah demikian.

إِنْ قَامَتِ السَّاعَةُ وَفِي يَدِ أَحَدِكُمْ فَسِيلَةٌ فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا تَقُومَ حَتَّى يَغْرِسَهَا
فَلْيَغْرِسْهَا

Artinya: “Jika terjadi hari kiamat sementara di tangan salah seorang dari kalian ada sebuah tunas, maka jika ia mampu sebelum terjadi hari kiamat untuk menanamnya maka tanamlah.” (HR. Bukhari&Ahmad)

Senada dengan hadis Nabi di atas, dalam al-Jami’ al-Kabir karya al-Suyuthi, anjuran tersebut juga dikatakan oleh Umar bin Khathab kepada seseorang tua renta dalam riwayat berikut

عن عمارة بن خزيمة بن ثابت قال : سمعت عمر بن الخطاب يقول لأبي : ما يمنعك أن تغرس أرضك ؟ فقال له أبي : أنا شيخ كبير أموت غدا ، فقال له عمر : أعزم عليك لتغرسنها. فلقد رأيت عمر بن الخطاب يغرسها بيده مع أبي

Dari Amarah bin Khuzaimah berkata, “Aku mendengar Umar bin Khathab berkata kepada bapakku. “Apa yang menghalangimu untuk menanam lahanmu?” Bapakku berkata, “Aku tua renta yang akan mati besok.” Umar berkata, “Ku yakinkan Kau harus menanamnya.”

Pesan dari kedua riwayat tersebut sangat jelas, bagaimana kita terus berorientasi kepada investasi jangka panjang terhadap harta yang kita miliki. Dan Wakaf siap untuk memproduksi harta milik kita, yang penyalurannya adalah juga untuk kebaikan dan kesejahteraan bersama, dengan jumlah dan jangkauan manfaat yang lebih luas

Jama'ah yang dirahmati Allah Swt. Peristiwa *Isra'* dan *Mi'raj* memang sudah jauh jarak waktu terjadinya dengan waktu kita sekarang. Namun pesan dan spirit dari peristiwa tersebut tidak boleh berhenti atau ajeg. Perspektif dan sudut pandang menghidupkannya perlu terus diperluas cakupannya, termasuk dalam konteks memajukan dunia perwakafan di tanah air. Mari kita mulai mengisra' dan memi'rajkan wakaf di bumi Nusantara yang kita cintai ini, untuk kebaikan dunia kita yang berkesinambungan, dan kebaikan akhirat kita kelak. Amiin

بَارِكْ اللَّهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ، وَنَفَعْنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ
الْحَكِيْمِ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ،
فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُوْرُ الرَّحِيْمُ